

PREVENIENT GRACE (ANUGERAH PENDAHULUAN) SEBAGAI TERAS KESELAMATAN DALAM DOKTRIN KESELAMATAN JOHN WESLEY

Manimpan Hutasoit[✉]

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru, Sibolangit, Indonesia

Email: manimpanhutasoit12@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol16No2.pp104-109>

ABSTRACT

The doctrine of Prevenient Grace is a distinctive feature of John Wesley's theology of salvation, asserting that the initiative for salvation comes entirely from God. This grace operates first in every human being, awakening a sense of sin, restoring the ability to respond to God's call, and opening the way to repentance, justification, and sanctification. This study aims to analyze Prevenient Grace as the core of salvation in John Wesley's doctrine of salvation. The study used a qualitative method with a literature review approach of John Wesley's primary works and literature on Wesleyan theology. The results indicate that Prevenient Grace is the foundation of the entire salvation process, because God's grace precedes every human response without eliminating human freedom to accept or reject it. This doctrine affirms the balance between God's sovereignty and human responsibility.

Keyword: *Prevenient Grace, Doctrine of Salvation, John Wesley, Wesleyan Theology.*

ABSTRAK

Doktrin Prevenient Grace (Anugerah Pendahuluan) merupakan salah satu ciri khas teologi keselamatan John Wesley yang menegaskan bahwa inisiatif keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah. Anugerah ini bekerja lebih dahulu dalam diri setiap manusia, membangkitkan kesadaran akan dosa, memulihkan kemampuan untuk merespons panggilan Allah, dan membuka jalan menuju pertobatan, pembenaran, serta pengudusan. Penelitian ini bertujuan menganalisis Prevenient Grace sebagai teras keselamatan dalam doktrin keselamatan John Wesley. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap karya-karya primer John Wesley dan literatur mengenai teologi wesleyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prevenient Grace merupakan fondasi seluruh proses keselamatan, sebab anugerah Allah mendahului setiap respons manusia tanpa menghilangkan kebebasan manusia untuk menerima atau menolaknya. Pada doktrin ini tampak penegasan keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia.

Kata Kunci: *Anugerah Pendahuluan, Doktrin Keselamatan, John Wesley, Teologi Wesleyan.*

PENDAHULUAN

John Wesley mengatakan bahwa hidup, nafas, dan segala sesuatu . . . yang ada pada kita hari ini adalah anugerah cuma-uma yang diberi oleh Tuhan. Apa pun kebenaran yang ditemukan dalam diri manusia, ini juga merupakan karunia Allah (Sermon, 1984).” Tetapi, karena hakikat anugerah adalah kasih, maka anugerah itu tidak dapat dipaksakan kepada kita, dan juga tidak "tak

tertolak" seperti yang diyakini beberapa teori predestinasi tentang anugerah. “Allah yang penuh kasih bersedia menyelamatkan semua jiwa yang telah Ia ciptakan . . . Tetapi Ia tidak akan memaksa mereka untuk menerimanya (Sermon, 1984).” Merampas kebebasan manusia bukanlah sifat anugerah Allah maupun sifat kasih Allah. Namun anugerah memang “membantu” respons manusia sebagai stimulus (perangsang) yang

memunculkannya melalui dorongan Roh Allah yang bekerja di dalam kita bahkan sebelum kita menyadarinya.

PEMBAHASAN

Inisiatif Allah dan Respons Manusia

Wesley menyamakan proses keselamatan dengan sebuah rumah. Anugerah pendahuluan berfungsi sebagai teras (porch), membenaran sebagai pintu (door), dan pengudusan atau kekudusan sebagai kamar-kamar (rooms) dari rumah tempat kita dipanggil untuk tinggal (Jackson, 1872). Kita sekarang mendekati teras keselamatan.

Kata “prevenient” berasal dari bahasa Latin *prevenire* yang berarti “datang sebelum/mendahului.” Menurut John Wesley, sebelum kita sungguh-sungguh bertobat melalui anugerah pengampunan Allah, sesungguhnya Roh Kudus telah hadir di dalam diri manusia. Artinya anugerah Tuhan sudah aktif sebelum manusia sadar akan Tuhan dan kebutuhannya kepada-Nya. John Wesley mendasarkan ajaran ini dengan merujuk Alkitab Roma 5: 8 yang mengatakan: “Namun, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dalam hal ini: Ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita (Harper, 1989).” Roh Allah dalam anugerah pendahuluan ini membantu menyanggupkan untuk mengetahui perbedaan antara “mana yang benar dan mana yang salah” dan dengan hal ini manusia dimungkinkan mengenal Juruselamat yang menawarkan keselamatan baginya. Kalau tidak manusia berdosa itu tidak akan mungkin berbuat respons kepada panggilan Tuhan untuk bertobat atau sebaliknya menolak tawaran keselamatan atau Injil (Tobing, 2005). Keistimewaan dari anugerah pendahuluan adalah Allah yang berinisiatif untuk mencari manusia berdosa untuk menawarkan keselamatan, daripada manusia yang mencari Allah (Weems Jr., 1997). John Wesley mengatakan bertolak dari kebenaran bahwa inisiatif keselamatan adalah berasal dari Allah sejak awalnya dalam anugerah pendahuluan maka anugerah pendahuluan ini akan melenyapkan “semua imajinasi jasa dari manusia terhadap keselamatanannya sendiri (Harper, 1989).

Prevenient grace juga disebut “preventing grace” atau “prevening grace” (anugerah yang

mencegah), di mana Allah berkarya untuk mencegah manusia semakin berbuat dosa dan membawa manusia kembali kepada Allah (Thorsen, 2013). Fakta ini dibuktikan oleh dorongan yang diyakini Wesley mengenai setiap suara hati manusia.

Setiap orang memiliki . . . keinginan yang baik, meskipun sebagian besar manusia menekan keinginan tersebut sebelum keinginan itu dapat berakar dalam atau menghasilkan buah yang berarti. Setiap orang memiliki sebagian dari cahaya itu, seberkas cahaya redup yang cepat atau lambat . . . menerangi setiap orang yang datang ke dunia . . . Setiap orang . . . merasa sedikit banyak tidak nyaman ketika ia bertindak bertentangan dengan cahaya hati nuraninya sendiri. Sehingga tidak seorang pun berdosa karena ia tidak memiliki anugerah, tetapi karena ia tidak menggunakan anugerah yang dimilikinya (Jackson, 2007).

Anugerah pendahuluan ilahi tidak dapat diakui jika kita tidak menyadarinya. Inilah sebabnya mengapa pengaktifan indra spiritual manusia oleh Roh Kudus dianggap sebagai prasyarat, dan itulah sebabnya sebagian besar kesaksian tentang anugerah pendahulu datang setelah kejadian, setelah indra spiritual telah terbangun dan kita kemudian menyadari bahwa karya Roh Kudus mendahului kesadaran kita sendiri.

Kehalusan Anugerah

Dalam pandangan John Wesley, kebebasan diperlukan untuk memastikan sinergi, kerja sama antara manusia dan ilahi, di setiap langkah dalam proses keselamatan.

Seseorang mungkin:

sedang menjalani hidupnya sendiri, tidak memikirkan Tuhan sepenuhnya, ketika Tuhan datang kepadanya tanpa disadari, mungkin melalui khotbah atau percakapan yang membangkitkan, mungkin melalui suatu kejadian yang mengerikan, atau mungkin itu adalah pukulan langsung dari Roh Kudus yang meyakinkan, tanpa cara lahiriah sama sekali. Karena sekarang memiliki keinginan untuk melarikan diri dari murka yang akan datang, ia dengan sengaja pergi untuk mendengar

bagaimana hal itu dapat dilakukan . . . Ia juga mulai berbicara tentang hal-hal tentang Tuhan . . . sampai Tuhan . . . berbicara kepada hatinya, "Imanmu telah menyelamatkanmu; pergilah dengan damai (Runyon, 1981)."

Apa yang dibawa oleh anugerah pendahulu adalah tahap pertama dalam kebangkitan kembali indra spiritual, dan dengan itu terbukanya kemungkinan pengetahuan sejati tentang Allah. Bukankah setiap orang Kristen mengalami kesegaran yang mengherankan seketika dari sebuah bagian Kitab Suci, doa, atau himne yang telah didengar berkali-kali sebelumnya yang tiba-tiba menjadi hidup? Momen-momen terobosan seperti itu "dipenuhi Roh." Namun, momen-momen seperti itu juga membuat kita menyadari kehalusan (ketidakkentaraan) aktivitas Roh. Seringkali celah dalam perisai (tameng) harus ditemukan sebelum firman yang bermakna dapat menembus pertahanan kita. Namun, ketika jalan ditemukan, nafas Allah meluas di dalam kita saat kesadaran baru kita membuat kita semakin bersemangat untuk mendapatkan lebih banyak lagi.

Peran Hati Nurani

Menurut Wesley anugerah pendahulu bekerja di dalam dan melalui suara hati (hati nurani) manusia (Wesley, 2010). Meskipun hati nurani "dapat disebut 'alami', karena ditemukan pada semua manusia, namun sebenarnya itu bukanlah alami; tetapi karunia supernatural dari Allah, di atas semua karunia alami-Nya (Runyon, 1981)." Wesley yakin bahwa fenomena hati nurani pada kenyataannya berakar pada Kristus, sahabat kita masing-masing yang tidak dikenal (disadari).

Bukan kodrat (hal yang alami), tetapi Anak Allah-lah yang merupakan "terang sejati, yang menerangi setiap orang yang datang ke dunia." Sehingga kita dapat berkata kepada setiap manusia, "Dialah," bukan hal yang alami," yang telah menunjukkan kepadamu, hai manusia, apa yang baik." Dan Roh-Nya-lah yang memberikanmu pemeriksaan batin, yang menyebabkanmu merasa tidak nyaman, ketika engkau berjalan dalam keadaan apa pun yang

bertentangan dengan terang yang telah diberikan-Nya kepadamu (Runyon, 1981).

Bagi John Wesley, hati nurani memainkan peran penting dalam keselamatan, "untuk memaafkan atau mendakwa, untuk menyetujui atau tidak menyetujui, untuk membebaskan atau menghukum (Runyon, 1981)." Dalam fungsi ini, hati nurani melayani tujuan Roh Kudus untuk memperhadapkan kita dengan situasi kita yang sebenarnya, dan dengan demikian hati nurani merupakan alat yang digunakan oleh anugerah pendahulu.

Anugerah Ditawarkan Secara Universal

Wesley yakin bahwa Roh Allah bekerja di mana-mana di dunia, memperluas kasih karunia Allah yang mendahului di antara semua bangsa. Kesamaan fenomena (gejala) hati nurani membuktikan fakta ini. "Apakah [hati nurani] itu alami atau ditambahkan oleh anugerah Allah, itu ditemukan, setidaknya dalam beberapa derajat kecil, pada setiap anak manusia, . . . bukan hanya pada semua orang Kristen, tetapi pada semua orang Muslim, semua orang yang tidak percaya, bahkan orang-orang biadab yang paling hina (Runyon, 1981)." Tetapi universalitas (pemberlakuan umum) anugerah membawa Wesley pada kesimpulan yang berbeda. Meskipun mereka (non Kristen) mungkin hidup menurut yang terbaik yang mereka ketahui, Wesley melihat pengetahuan mereka saat ini sebagai sesuatu yang tidak sempurna. "Namun, jika yang sempurna tiba, yang tidak sempurna itu akan lenyap" (1 Kor. 13:10). Kesempurnaan telah datang dalam pewahyuan Allah di dalam Kristus. Orang Kristen diutus ke dunia dengan mengetahui bahwa Roh Kudus sedang mempersiapkan jalan dalam kehidupan orang-orang yang mereka datangi, serta dalam kehidupan mereka sendiri, untuk menjadikan pendamaian dan kelahiran baru dalam Yesus Kristus menjadi kenyataan di mana-mana. "Meskipun hanya Allah yang mengubah hati, namun Ia umumnya melakukannya melalui manusia. Bagian kita adalah melakukan segala sesuatu yang ada dalam diri kita dengan tekun seolah-olah kita dapat mengubahnya sendiri, dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada-Nya (Runyon, 1981)."

Pertentangan utama yang dihadapi Wesley terhadap doktrinnya tentang anugerah Allah yang diperluas kepada seluruh umat manusia berasal dari kaum Calvinis. Titik permasalahan bagi Wesley dalam doktrin predestinasi yang diajarkan oleh John Calvin dimana John Calvin mengajarkan bahwa berdasar ketetapan Allah, Allah telah menentukan sejak awal siapa yang akan diselamatkan (orang pilihan) dan siapa yang akan dihukum. Wesley tidak yakin dengan argumen-argumen tentang predestinasi. Serangannya yang awal terhadap predestinasi dalam khotbah kontroversial "Free Grace" (Anugerah Cuma-Cuma) (1739), dimulai dengan jalan pikiran: "Anugerah atau kasih Allah, dari mana datangnya keselamatan kita, adalah cuma-cuma di dalam semua orang (free in all), dan cuma-cuma untuk semua orang (free for all) (Runyon, 1981)." Allah menawarkan keselamatan bagi semua orang. Tidak seorangpun yang tidak dibebaskan dari jeratan dosa. Tidak seorangpun ditetapkan ke neraka oleh karena tindakan Tuhan. Malah sebaliknya, Tuhan sedang bekerja untuk memenangkan sebanyak mungkin jiwa untuk diri-Nya (Harper, 1989).

John Wesley menunjukkan beberapa konsekuensi (akibat) yang menurutnya tak terhindarkan dari pengajaran predestinasi:

- 1) Semua khotbah sia-sia. Baik dengan khotbah maupun tanpa khotbah, orang-orang pilihan akan diselamatkan secara pasti. Baik dengan khotbah maupun tanpa khotbah, mereka yang bukan termasuk golongan pilihan pasti akan dihukum. Ini adalah bukti nyata bahwa doktrin predestinasi bukanlah doktrin Allah karena doktrin ini membatalkan ketetapan Allah (yaitu, pemberitaan), dan Allah tidak terpecah melawan diri-Nya sendiri.
- 2) Kekudusan, "yang merupakan tujuan dari semua ketetapan Allah," cenderung dihancurkan. Predestinasi "menghilangkan motivasi pertama untuk mengejar [kekudusan], yang sering dikemukakan dalam Kitab Suci: ... harapan akan surga dan rasa takut akan neraka (Runyon, 1981)," sebab berpikir bahwa mereka telah masuk dalam orang pilihan dan otomatis diberkati Tuhan dan mendapat kehidupan kekal.
- 3) Hal itu juga menghancurkan "kenyamanan beragama, kebahagiaan Kekristenan," bukan hanya bagi mereka yang menganggap diri mereka terkutuk, tetapi juga bagi mereka yang, setelah "merasakan karunia yang baik" berupa kenyamanan dan kepastian yang konon (katanya) diberikan oleh ajaran tersebut, "segera kehilangannya lagi, dan jatuh kembali ke dalam keraguan, ketakutan, dan kegelapan." Mereka mendua hati untuk mencari penghiburan Roh Kudus yang terus-menerus, karena takut bahwa hal itu tidak tersedia bagi mereka (Ibid., S17, Works 3: 550)."
- 4) Hal itu menghancurkan keinginan untuk melakukan perbuatan baik. Mengapa kita harus memberi makan orang yang lapar dan memberi pakaian kepada orang yang telanjang, (dan semua hal yang baik yang telah ditetapkan Allah hidup menderita) "karena apa gunanya meringankan kebutuhan duniawi mereka yang akan segera masuk ke dalam api abadi (Ibid., S18, Works 3: 551)."
- 5) Pandangan ini memiliki kecenderungan yang nyata untuk "menggulingkan seluruh wahyu Kristen," karena pandangan ini mempertentangkan ayat-ayat Alkitab dengan memberikan "penafsiran beberapa teks . . . yang secara terang-terangan bertentangan dengan semua teks lainnya." Misalnya, para pendukungnya "menyimpulkan dari teks itu, 'Aku akan mengasihani siapa yang Aku kehendaki', bahwa Allah hanya mengasihani sebagian orang, yaitu orang-orang pilihan, dan bahwa Ia hanya mengasihani mereka." Tetapi Alkitab secara keseluruhan memiliki pesan yang berbeda: "Tuhan mengasihani setiap orang, dan belas kasihan-Nya meliputi semua perbuatan-Nya." . . . "Tuhan yang sama atas segala sesuatu kaya akan belas kasihan kepada semua orang yang memanggil-Nya." "Yesus adalah pendamaian, bukan hanya untuk dosa-dosa kita, tetapi juga untuk dosa-dosa seluruh dunia (Ibid., SS20-21, Works 3: 552-3)."
- 6) Namun, yang lebih mengerikan lagi, doktrin predestinasi menggambarkan Yesus Tuhan kita yang Mulia "sebagai seorang munafik, penipu manusia":

Kamu tidak dapat menyangkal bahwa Dia berkata, "Datanglah kepada-Ku, semua yang lelah dan berbeban berat." Jika kemudian kamu mengatakan bahwa Dia memanggil mereka yang tidak dapat datang, mereka yang Dia tahu tidak mampu datang, mereka yang dapat Dia buat mampu datang tetapi tidak mau, bagaimana mungkin menggambarkan ketidakjujuran yang lebih besar? Kamu menggambarkan Dia sebagai orang yang mengejek makhluk ciptaan-Nya yang tak berdaya dengan menawarkan apa yang tidak pernah Dia maksudkan untuk diberikan, . . . mengatakan satu hal dan maksud lain . . . berpura-pura memiliki kasih yang sebenarnya tidak Dia miliki. [Ketika Dia mendekati Yerusalem,] "Dia menangisnya," [berkata.] "Betapa sering Aku ingin mengumpulkan anak-anakmu . . . tetapi kamu tidak mau." Sekarang, jika kamu berkata, "Mereka mau," tetapi "Dia tidak mau," kamu membayangkan Dia menangis seperti air mata buaya, menangis atas korban yang telah Dia sendiri hukum untuk binasa (Ibid., S24, Works 3: 555). Wesley menyimpulkan bahwa, dalam kondisi ini, kamu menggambarkan "Allah lebih buruk daripada iblis . . . lebih palsu, lebih kejam, dan lebih tidak adil." Tidak ada Alkitab dapat mengartikan bahwa Allah adalah bukanlah kasih, atau yang belas kasih-Nya tidak meliputi semua perbuatan-Nya, . . . bahwa Allah kebenaran adalah pendusta . . . bahwa Hakim seluruh dunia tidak adil . . . Artinya, apa pun yang dibuktikan selain itu, tidak ada Kitab Suci yang dapat membuktikan predestinasi (Ibid., S26, Works 3: 556).

Acuan John Wesley berkenaan dengan universalitas keselamatan adalah 2 Petrus 3: 9 dan ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa Kristus telah mati untuk semua orang, sehingga pintu sorga terbuka untuk semua orang. Allah tidak menghendaki supaya seorangpun tidak ada yang binasa melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat (Stokes, 1985).

Dalam Kristus Yesus, Allah memilih seluruh umat manusia untuk pembaharuan dalam ketetapan Tuhan yang untuknya semua orang diciptakan, untuk menjadi gambar Allah itu

sendiri. Dan anugerah pendahulu berusaha untuk membangkitkan setiap manusia pada kemungkinan berada pada teras keselamatan.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman John Wesley mengenai Prevenient Grace menghadirkan keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Keselamatan sepenuhnya merupakan karya kasih karunia Allah, namun manusia dipanggil untuk memberikan respons iman yang bebas terhadap karya anugerah Allah. Pandangan ini membedakan teologi wesleyan dari determinisme yang meniadakan kebebasan manusia maupun dari pandangan yang terlalu menekankan kemampuan manusia dalam memperoleh keselamatan.

Dalam konteks gereja kontemporer (masa kini), doktrin Prevenient Grace memiliki relevansi yang kuat. Pemahaman doktrin Prevenient Grace mendorong gereja untuk memberitakan Injil dengan keyakinan bahwa Allah lebih dahulu bekerja di dalam hati setiap orang melalui Roh Kudus, kemudian menjadi dasar bagi pelayanan misi dan penginjilan yang menekankan kasih Allah yang bersifat universal seraya berisi pentingnya tuntutan pertobatan dan iman kepada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, K. J., (2007). *The Theology of John Wesley: Holy Love and The Shape of Grace*, Nashville: Abingdon Press.
- Harper, S. (1989). *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*, Jakarta: STTW GMI Wilayah II.
- Heitzenrater, R. P. & Maddox, R. L. (1984). *The Bicentennial Edition of the Works of John Wesley*, Nashville: Abingdon Press.
- Jackson, T. (1872). *The Works of Rev. John Wesley, M.A.*, 3rd ed., 14 vols., London: Wesleyan Methodist Book Room.
- Lumbantobing, R. (2005). *John Wesley dan Pokok-Pokok Penting dari Pengajarannya*, Medan: CSM.
- Outler, A. C. (1964). *John Wesley*, New York: Oxford University Press.
- Runyon, T. (1981). *The New Creation: John Wesley Theology Today*, Nashville: Abingdon Press

- Stokes, M. B. (1985). *The Holy Spirit in The Wesleyan Heritage*, Nashville: Abingdon Press.
- Thorsen, A. D., (2013). *Calvin Vs Wesley: Bringing Belief in Line with Practice*, Nashville: Abingdon Press.
- Weems Jr., L. H., (1997). *Pesan John Wesley Masa Kini*, Medan: Kantor Pusat Gereja Methodist Indonesia.
- Wesley, J., (2010). *The Holy Spirit & Power*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.